



EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING SIMBOLIS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN DI SDN X, KABUPATEN SEMARANG

Alim Jati Kusuma¹, Erik Teguh Prakoso², Usmani Haryanti³

^{1,2,3} Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

erik@lecture.utp.ac.id

ABSTRAK

Perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah seringkali menghadapi tantangan dalam implementasinya, meskipun telah diajarkan sesuai tata tertib. Observasi awal di SDN X, Kabupaten Semarang, menunjukkan rendahnya perilaku sopan santun siswa, seperti kurangnya sapaan kepada guru atau sikap membantah, yang mengindikasikan adanya celah dalam pembinaan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen one-group pre-test post-test. Populasi penelitian adalah 210 peserta didik kelas V SDN X, dengan sampel sebanyak 21 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perilaku sopan santun yang rendah. Data dikumpulkan menggunakan angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi. Instrumen angket telah divalidasi (Sig. < 0.05 untuk 24 item) dan menunjukkan reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha = 0.931). Data pre-test dan post-test terdistribusi normal (Shapiro-Wilk Sig. pre-test 0.419; post-test 0.965). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada perilaku sopan santun, dengan rata-rata skor pre-test 61.43 meningkat menjadi 90.10 pada post-test. Uji paired sample t-test menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 ($t = -10.919$, $df = 20$), yang menunjukkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Meskipun korelasi antara pre-test dan post-test tidak signifikan (0.268, Sig. 0.241), temuan ini secara konsisten menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas V SDN X, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktik bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Modeling Simbolis, Perilaku Sopan Santun, Efektivitas.

ABSTRACT

Students' polite behavior in the school environment often faces challenges in its implementation, even though it has been taught according to the rules. Initial observations at SDN X, Semarang Regency, showed low polite behavior among students, such as a lack of greetings to teachers or an attitude of arguing, which indicates a gap in character development. This study aims to test the effectiveness of group guidance services with symbolic modeling techniques in improving students' polite behavior. The research design used was a one-group pre-test post-test experiment. The study population was 210 eighth-grade students of SDN X, with a sample of 21 students selected through a purposive sampling technique based on the criteria of low polite behavior. Data were collected using questionnaires, interviews, and documentation. The questionnaire instrument has been validated (Sig. < 0.05 for 24 items) and showed high reliability (Cronbach's Alpha = 0.931). The pre-test and post-test data were normally distributed (Shapiro-Wilk Sig. pre-test 0.419; post-test 0.965). The results showed a significant increase in polite behavior, with the average pre-test score of 61.43 increasing to 90.10 in the post-test. The paired sample t-test yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.000 ($t = -10.919$, $df = 20$), indicating the rejection of H_0 and acceptance of H_a . Although the correlation between the pre-test and post-test was not significant (0.268, Sig. 0.241), these findings consistently confirm that group guidance services with symbolic modeling techniques are effective in improving polite behavior in eighth-grade students of SDN X, Semarang Regency. The results of this study provide an important contribution to guidance and counseling practices in student character development.

Keywords: Group Guidance, Symbolic Modeling, Polite Behavior, Effectiveness.



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak sekadar menekankan penguasaan materi akademik. Ia juga menuntut pengembangan karakter, etika, dan moral peserta didik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (UU No. 20/2003: 5–6). Dalam kerangka tersebut, kesopanan menjadi nilai fundamental yang mendasari terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif.

Prinsip kesopanan mencakup penggunaan tutur kata yang santun, sikap menghormati pihak lain, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial. Hasil studi Muslikah (2012: 50) menegaskan bahwa rendahnya keteladanan dalam praktik kesopanan dapat menghambat perkembangan interaksi sosial remaja. Remaja memerlukan contoh konkret perilaku yang pantas dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Di SDN X, pengamatan awal di kelas IV yang melibatkan 30 siswa (16 laki-laki dan 14 perempuan) mengungkap bahwa 8 siswa (7 laki-laki dan 1 perempuan) terindikasi sangat sering tidak sopan santun (26,7 %), 8 siswa (5 laki-laki dan 3 perempuan) kadang-kadang bersikap kurang sopan (26,7 %), dan 14 siswa (4 laki-laki dan 10 perempuan) menunjukkan sikap sopan santun secara konsisten (46,7 %). Data ini diperoleh melalui wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling serta dua guru mata pelajaran, sehingga menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan intervensi terstruktur untuk meningkatkan budaya kesopanan di kalangan siswa.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk norma dan keterampilan sosial adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Mugarso (2006: 66), bimbingan kelompok merupakan layanan yang memfasilitasi anggota kelompok untuk saling belajar melalui diskusi terarah dan kegiatan bersama. Melalui proses ini, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berekspresi, menerima umpan balik, dan mempraktikkan nilai-nilai kesopanan dalam konteks *peer learning*.

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa proses pengamatan dan peniruan atau yang dikenal sebagai modeling merupakan kunci perubahan perilaku. Bandura (Ormrod, 2012: 120) menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati model yang disajikan secara simbolis melalui media seperti video atau ilustrasi. Berdasarkan teori ini, teknik modeling simbolis dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap contoh perilaku sopan santun sebelum mereka menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Berbagai studi empiris telah membuktikan efektivitas modeling simbolis dalam konteks bimbingan kelompok. Rahmayanti (2021: 17) melaporkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik modeling simbolis memberikan stimulasi visual sehingga siswa lebih mudah meniru perilaku sopan santun dalam interaksi harian. Rata-rata skor etika berbicara siswa meningkat dari 41,5 % menjadi 74,0 % setelah intervensi tersebut. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati dan Sadif (2022: 66), yang mencatat adanya kenaikan harmoni sosial antarsiswa sebesar 14,3 % setelah penerapan teknik serupa.

Halida (2023: 105) menambahkan bahwa pengintegrasian unsur kesenian tradisional tumpang dalam media modeling simbolis semakin memperkuat internalisasi nilai kesopanan, karena para siswa melihat contoh perilaku sopan yang sesuai dengan konteks budaya mereka. Temuan-temuan ini memberikan kerangka empiris yang kuat untuk merancang intervensi di SDN X. Meskipun bukti pendukung sudah banyak, di SDN X belum terdapat program bimbingan kelompok yang secara resmi menyatukan media visual sebagai sarana demonstrasi perilaku sopan santun. Ketiadaan protokol intervensi yang mengintegrasikan bimbingan kelompok dengan modeling simbolis pada konteks lokal inilah yang menjadi celah penelitian yang akan diisi oleh studi ini. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di SDN X, Kabupaten Semarang.”



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen one-group pre-test post-test. Dengan desain penelitian ini, terdapat pre-test yang dilakukan sebelum perlakuan (intervensi bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis) dan post-test yang dilakukan setelah adanya perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN X, Kabupaten Semarang, yang berjumlah 210 siswa pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling, yang disesuaikan dengan kriteria siswa kelas V SDN X, Kabupaten Semarang, yang memiliki perilaku sopan santun rendah pada tahun ajaran 2024/2025.

Analisis data dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berpengaruh, yaitu melihat pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis bivariat pada penelitian yang telah dilakukan ini adalah perbedaan perilaku sopan santun sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis. Sebelum dilakukan analisis data, peneliti akan melakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Lilliefors* dengan taraf signifikan 0,05 di mana apabila $>0,05$ maka data berdistribusi normal. Selanjutnya, *t-test* berpasangan apabila data normal memenuhi syarat $p\text{-value} = <0,05$ dan apabila data tidak normal menggunakan uji *Wilcoxon*. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tersebut dapat menggunakan teknik statistik analisis *paired sample T-Test* dengan SPSS 22, (Sugiyono, 2016: 259) dengan rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

- $\bar{X}_1$ = rata – rata sampel sebelum perlakuan
- $\bar{X}_2$ = rata – rata sampel setelah perlakuan
- S_1 = simpangan baku sebelum perlakuan
- S_2 = simpangan baku setelah perlakuan
- n_1 = jumlah sampel sebelum perlakuan
- n_2 = jumlah sampel setelah perlakuan
- r = korelasi antara dua sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Butir Soal Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal tersebut sudah memenuhi kualitas soal yang baik atau belum. Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba instrumen meliputi validitas angket dan reliabilitas.

a. Analisis Validitas Tes

Berdasarkan hasil analisis validitas angket, dapat disimpulkan bahwa dari 24 soal yang diuji coba dinyatakan Valid, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sebelum menganalisis data penelitian utama, instrumen yang digunakan harus divalidasi. Tabel ini, yang menunjukkan semua 24 item valid (Sig. < 0.05), mengkonfirmasi bahwa kuesioner adalah alat ukur yang baik, memberikan kredibilitas pada temuan selanjutnya.

b. Analisis Reliabilitas Tes

Soal uji coba yang diberikan sebanyak 24 butir soal angket adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	24

Dari uji coba di atas dapat disimpulkan bahwa soal angket dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's alpha mendekati 1. Reliabilitas adalah properti psikometrik penting lainnya dari suatu instrumen. Nilai Cronbach's Alpha sebesar .931 sangat baik, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Tabel ini mengkonfirmasi bahwa kuesioner adalah alat yang reliabel untuk mengukur perilaku sopan santun, semakin memperkuat kredibilitas data.

2. Uji Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang akan dianalisis mengikuti distribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena pengujian normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan t-test. Untuk melakukan uji normalitas ini, digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov pada aplikasi SPSS 26 untuk Windows dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Normalitas Pretest Dan Posttest

Tests of Normality							
	kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	pretest	.097	21	.200*	.955	21	.419
	posttest	.103	21	.200*	.983	21	.965

This is a lower bound of the true significance.

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk pada *pretest* adalah 0,419, sementara pada *posttest* mencapai 0,965. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal. Uji statistik seringkali memiliki asumsi tentang distribusi data. Uji normalitas adalah prasyarat untuk menggunakan uji parametrik seperti *paired t-test*. Menunjukkan bahwa data *pre-test* (Sig. 0.419) dan *post-test* (Sig. 0.965) terdistribusi normal (Sig. > 0.05) membenarkan pilihan *paired t-test* untuk pengujian hipotesis.

b. Uji Paired Statistic

Tabel 3. Uji Paired Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre	61.4286	21	8.41173	1.83559
	post	90.0952	21	6.64007	1.44898

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai pretest diperoleh nilai rata-rata perilaku sopan santun atau mean sebesar 61.4286. Sedangkan nilai posttest diperoleh nilai rata-rata sebesar 90.0952. Dengan jumlah responden siswa yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 21 orang. Nilai *Std Deviation* pada *pretest* adalah sebesar 8.41173 dan *posttest* sebesar 6.64007. Tabel ini adalah gambaran kuantitatif pertama dari efek intervensi. Peningkatan skor rata-rata dari 61.4286 (pre-test) menjadi 90.0952 (post-test) segera menunjukkan dampak positif, menyiapkan panggung untuk uji inferensial.

c. Uji Paired samples Correlation

Tabel 4

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre & post	21	.268	.241

Berdasarkan data output di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua variabel pre-test dengan variabel post-test. Berdasarkan output di atas diketahui korelasi sebesar .268 dengan nilai signifikansi.241. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05,

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95%Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre-post	-28.66667	12.03052	2.62527	-34.14289	-23.19044	-10.919	20	.000

maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pre-test dan variabel post-test. Meskipun uji-t berfokus pada perbedaan rata-rata, korelasi menawarkan informasi tambahan tentang hubungan antara kedua pengukuran. Korelasi yang tidak signifikan (Sig. 0.241) menunjukkan bahwa peringkat relatif siswa atau besarnya peningkatan individu mereka tidak secara kuat konsisten, yang merupakan nuansa penting untuk dibahas.

d. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel output paired sample test di atas diketahui nilai sig (2-tailed) adalah sebesar 0,000. Karena nilai kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas V SDN X, Kabupaten Semarang. Nilai p (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 pada tabel ini adalah bukti statistik definitif untuk temuan utama penelitian. Karena nilai ini kurang dari 0.05, hal ini memungkinkan penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif, yang mengkonfirmasi efektivitas teknik modeling simbolis.

Berdasarkan tabel output paired sample test di atas diketahui nilai sig (2-tailed) adalah sebesar 0,000. Karena nilai kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas V SDN X, Kabupaten Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis terhadap peningkatan perilaku sopan santun siswa. Hasil uji hipotesis, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel output paired sample test, menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai ini kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas V SDN X, Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Bakar. (2012). *Konseling Individu Dan Kelompok*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Engkoswara. (2012). *Ciri-Ciri Siswa Yang Dapat Berkonsentrasi Belajar*. Diakses 16 November 2020 dari <http://id.shvoong.com>.
- Halida, A. (2023). *Penggunaan Kesenian Lokal "Tundang" Dalam Teknik Modeling Simbolis Untuk Menumbuhkan Harmoni Sosial Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2),



58–66.

- Komalasari, W., & Karsih. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Muslikah. (2012). Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konteks Dengan Teknik Modeling Simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju.php/jbk>
- Nurkia, M., & Sulkifly. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 45–53.
- Ollivia, F. (2010). *Mendampingi Anak Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prayitno. (2017a). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2017b). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusyan, A. T., et al. (2012). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarah, L., Fadillah, R., & Muslimin, A. (2022). Teknik Modeling Simbolis Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Mts Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling Islam*, 10(1), 55–63.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjarwo. (2011). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Mandar Maju.
- Supriyanti. (2008). *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari*. Semarang: Ghyasya Putra.
- Surya, H. (2010). *Jadilah Pribadi Yang Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.